

## **BAB II**

### **PEMBERIAN BANTUAN LUAR NEGERI TIONGKOK KEPADA SRI LANKA**

Pada Bab II ini akan memberikan gambaran umum mengenai hubungan dan interaksi antara Tiongkok dan Sri Lanka. Khususnya dalam bantuan luar negeri yang berbentuk pinjaman luar negeri dan hibah. Serta bantuan luar negeri pada bidang militer, teknis, dan pengembangan sumber daya manusia.

#### **2.1 Profil Negara Sri Lanka**

Sebelum menjadi sebuah negara merdeka yang berdiri sendiri, Sri Lanka dulunya merupakan sebuah kerajaan dengan penduduk asli etnis Sinhala yang memeluk agama Budha (Kemlu, 2022). Di sisi lain, terdapat etnis lain yakni etnis Tamil yang memeluk agama Hindu sebagai pengaruh dari perluasan pedagang asal India. Keduanya hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Era kerajaan di Sri Lanka berakhir karena adanya perebutan takhta kerajaan dari etnis Sinhala dan etnis Tamil yang terjadi pada sekitar 1200-1500 Masehi.

Sebelumnya, Sri Lanka merupakan negara bekas jajahan bangsa Portugis, Belanda, dan Inggris. Portugis sendiri menduduki kekuasaan di Sri Lanka selama lebih dari 150 tahun dan berakhirnya kekuasaan tersebut karena diusir oleh bangsa Belanda. Belanda menguasai Sri Lanka dengan berpusat di Batavia dengan tujuan untuk mengontrol perdagangan rempah-rempah. Berakhirnya kekuasaan bangsa Belanda di Sri Lanka ditandai dengan menyerahnya bangsa Belanda setelah 30 tahun berkuasa. Inggris memberikan sebutan Ceylon untuk Sri Lanka pada masa

penjajahannya. Upaya Inggris dalam memperkenalkan paham kapitalisme dilakukan dengan memperkenalkan perdagangan bebas (Silva, 2005). Tanah yang dahulunya dimiliki oleh pemerintah Inggris, kini mulai dijual kembali kepada penduduk lokal dengan harga yang sangat murah. Tujuan dari penjualan kembali tanah tersebut ialah guna mendorong kemajuan sektor pertanian dan perkebunan. Hingga akhirnya, kopi menjadi pelopor pembangunan ekonomi di Ceylon pada sekitar abad ke-19. Kejayaan perkebunan kopi mulai melemah sebagai konsekuensi dari munculnya hama. Ceylon beralih ke sektor perkebunan teh dan disaat yang bersamaan juga membudidayakan karet dan kelapa. Teh dan karet berhasil menarik investasi masuk dalam jumlah besar sehingga berdampak pada pertumbuhan industri skala besar (Silva, 2005). Keberhasilan ekonomi Ceylon pada masa itu terus menerus berlangsung sehingga memunculkan kalangan kelas menengah di dalam struktur masyarakat. Di sisi lain, keberhasilan intelektual di Ceylon mulai menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap nasionalisme.

Inggris segera menyusun aturan mengenai perubahan status Ceylon menjadi negara dominion di bawah Komisi Soulburry pada tahun 1947. Negara dominion sendiri merupakan sebutan untuk suatu negara yang pernah dijajah oleh Inggris dan sudah merdeka namun tetap mengakui Raja dan Ratu Inggris sebagai kepala negara. Kini negara dominion disebut sebagai Negara Persemakmuran Inggris. Setelah menjadi negara dominion, Komisi Soulburry segera membentuk pemerintahan transisi. Pada akhirnya Ceylon merdeka pada 4 Februari 1948 dengan status negara dominion. Ceylon resmi menjadi negara republik dan mengganti namanya menjadi Sri Lanka secara resmi pada tahun 1972.

Sri Lanka merupakan negara berkembang yang memiliki sumber daya alam berupa batu kapur, *graphite*, pasir besi, batu mulia, fosfat, tanah liat, dan tenaga air. Komoditas ekspor yang menjadi unggulan Sri Lanka adalah hasil pertanian seperti teh, karet, petrolium, tekstil dan produk garmen, rempah-rempah, hasil laut, kelapa, dan berbagai jenis mulia seperti safir, mirah delima, berlian, zamrud, giok, biduri laut, akik, dan opal. Selain itu, komoditas impor utama Sri Lanka adalah gandum, beras, minyak mentah, dan pupuk (Kemlu, 2022). Pertanian menjadi komoditas utama bagi perekonomian Sri Lanka. Bahkan Sri Lanka menjadi negara pengekspor teh terbesar kedua di dunia. Tiongkok menduduki posisi ke-11 sebagai negara tujuan ekspor dan menempati urutan teratas sebagai sumber impor terbesar bagi Tiongkok (Shida, 2017). Dalam industri pariwisata, Sri Lanka memiliki banyak pantai yang indah yang dikembangkan menjadi pariwisata lokal dan internasional. Selain itu, Sri Lanka juga memiliki banyak situs bersejarah dan obyek wisata. Budaya seni Sri Lanka terbagi ke dalam tiga kelompok besar, yakni; (a) kesenian Kandy; (b) kesenian dataran rendah; dan (c) kesenian Sabaragamuwa Natum (Kemlu, 2022).

## **2.2 Sejarah Hubungan Tiongkok dan Sri Lanka**

Tiongkok merupakan satu-satunya negara di kawasan Asia yang perekonomiannya dapat menyaingi perekonomian Amerika Serikat. Berangkat dari kesadaran para pemimpin Tiongkok mengenai keterbukaan ekonomi internasional, Tiongkok segera melakukan berbagai macam aktivitas kerja sama dan bantuan luar negeri terhadap negara-negara berkembang, terutama di kawasan Asia. Tiongkok menjadi negara donatur di berbagai negara berkembang, salah satunya Sri Lanka.

Sri Lanka yang melihat peluang Tiongkok tersebut sehingga tidak menyia-nyiaikan kesempatan untuk melakukan hubungan kerja sama guna meningkatkan perekonomian negara. Interaksi antara Sri Lanka dan Tiongkok secara umum dapat digambarkan melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 2.1** Gambaran Umum Interaksi Sri Lanka – Tiongkok

| No. | Tahun       | Kegiatan Sri Lanka - Tiongkok  |
|-----|-------------|--|
| 1.  | 1952        | Penandatanganan <i>Rubber-Rice Pact</i> .  |
| 2.  | 1957        | Mulai dilakukan hubungan diplomatik antara Sri Lanka dan Tiongkok.   |
| 3.  | 1962        | Menandatangani perjanjian tentang Kerja Sama Ekonomi dan Teknologi.  |
| 4.  | 1963        | Menandatangani perjanjian Maritim.   |
| 5.  | 1981        | Pembentukan Sri Lanka – <i>China Society</i> .   |
| 6.  | 1982 – 1984 | Penandatanganan Komite Gabungan Perdagangan Tiongkok – Sri Lanka dan Komite Kerja Sama Ekonomi & Perdagangan Tiongkok – Sri Lanka.   |
| 7.  | 1991        | Pembentukan gabungan Komisi Bersama Tiongkok – Sri Lanka untuk Kerja Sama Ekonomi & Perdagangan.   |
| 8.  | 1994        | Pembentukan Dewan Kerja Sama Bisnis Sri Lanka – Tiongkok.  |
| 9.  | 2005        | Tiongkok dan Sri Lanka menandatangani perjanjian untuk peningkatan kerja sama ekonomi.   |
| 10. | 2005        | Tiongkok – Sri Lanka menandatangani perjanjian kerja sama ekonomi dan teknologi.   |
| 11. | 2005        | Tiongkok – Sri Lanka menandatangani 8 perjanjian penting tentang kerja sama budaya, ekonomi, keuangan, dan pariwisata.   |
| 12. | 2009        | Penandatanganan Perjanjian Fasilitasi Investasi oleh Bank Pembangunan Tiongkok dan Bank Sentral Sri Lanka.   |
| 13. | 2013        | Mengadakan <i>China Engineering and Technology Expo</i> ke-12 yang diadakan di Sri Lanka.  |
| 14. | 2013        | Diadakan pertemuan perdana Komite Bersama Tiongkok – Sri Lanka untuk kerja sama maritim di Beijing.  |
| 15. | 2014        | Xi Jinping dan Presiden Mahinda Rajapaksa dari Sri Lanka bersama-sama memeriksa proyek kerjasama pelabuhan Tiongkok – Sri Lanka, mempromosikan pembangunan “ <i>the 21st century maritime silk road</i> ”. |
| 16. | 2015        | Wang Yi: Berharap Sri Lanka menjadi mutiara bagi “ <i>Maritime Silk Road of the 21st Century</i> ”.  |

| No. | Tahun | Kegiatan Sri Lanka - Tiongkok  |
|-----|-------|--|
| 17. | 2016  | Perdana Menteri Sri Lanka berharap untuk bersama-sama membangun <i>maritime silk road</i> dengan Tiongkok. |
| 18. | 2019  | Sesi pertama program penelitian dan pelatihan kerja sama <i>Belt and Road</i> dibuka di Beijing.           |

**Sumber:** Data diolah oleh penulis dari Global Security Military, 2022; Kelegama, 2014; Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, 2022

Berdasarkan tabel di atas, sebelum secara resmi menjalin hubungan diplomatik, Sri Lanka dan Tiongkok telah memiliki hubungan baik yang diperkuat oleh nilai-nilai agama dan budaya (Wickramasinghe & H., 2015). Hal tersebut dapat terlihat pada tahun 1952 ketika Zheng He<sup>1</sup> berlayar ke Sri Lanka guna melakukan fondasi awal perdagangan dan pertukaran budaya antara kedua negara. Di tahun yang sama, kedua negara melakukan penandatanganan *Rubber-Rice Pact*<sup>2</sup> dan menjadi tonggak penting bagi hubungan bilateral antara kedua negara. Berdasarkan pakta tersebut, Sri Lanka dapat melakukan kegiatan impor sebanyak 270.000 metrik ton beras setiap tahunnya. Sedangkan Tiongkok dapat membeli 50.000 ton karet setiap tahun untuk jangka waktu lima tahun kedepan (Kelegama, 2014). Pakta ini diperbaharui setiap lima tahun sekali dan telah beroperasi selama 30 tahun. Lebih lanjut, pakta ini membuka jalan bagi peningkatan hubungan diplomatik secara formal antara kedua negara.

Pada tahun 1957, Sri Lanka dan Tiongkok menjalin hubungan diplomatik secara resmi dengan kehadiran kedutaan besar Tiongkok di Sri Lanka tepatnya di Colombo serta kedutaan besar Sri Lanka yang berbasis di Beijing (Global Security

---

<sup>1</sup> Zheng He merupakan seorang navigator Tiongkok yang berasal dari Dinasti Ming (Kelegama, 2014).

<sup>2</sup> *Rubber-Rice Pact* dilakukan oleh Tiongkok dengan mengabaikan sanksi-sanksi dari negara-negara Barat yang diberikan kepada Tiongkok dan merupakan salah satu perjanjian pertama yang ditandatangani oleh Tiongkok dengan negara lain (negara non-komunis) (Kelegama, 2014).

Military, 2022). Hubungan yang terjalin antar dua negara pada dasarnya memang berfokus untuk kerja sama yang nantinya akan menuntun untuk mencapai tujuan bersama. Disusul pada tahun 1962 kedua negara menandatangani perjanjian mengenai Kerja Sama Ekonomi dan Teknologi. Satu tahun kemudian kedua negara menandatangani Perjanjian Maritim. Perjanjian maritim digunakan untuk memastikan semua kapal komersial yang bergerak dalam bidang layanan kargo dan penumpang antara kedua negara atau negara ketiga akan diperlakukan berdasarkan status *Most Favoured Nation* (MFN)<sup>3</sup>. Pada tahun 1972 Perdana Menteri Sirimavo Bandaranaike melakukan kunjungan kenegaraan ke Tiongkok. Hal tersebut menjadi titik balik hubungan ekonomi Sri Lanka – Tiongkok dengan paket bantuan bilateral dari Tiongkok yang berangsur-angsur meningkat setiap tahunnya. Pengoperasian anggaran bantuan tersebut dimulai dengan dilakukan pembangunan *Bandaranaike Memorial International Conference Hall* (BMICH).

Lebih lanjut, pada tahun 1981 dilakukan pembentukan *Sri Lanka – China Society* yang bertujuan untuk memperkuat hubungan persahabatan kedua negara tanpa adanya kepentingan politik (D. & Tennakoon, n.d.). Tahun 1982 dan 1984 dilakukan pembentukan Komite Gabungan Perdagangan Tiongkok – Sri Lanka dan Komite Kerja Sama Ekonomi dan Perdagangan Tiongkok – Sri Lanka. Kemudian pada tahun 1991 kedua komite digabung menjadi Komisi Bersama Tiongkok – Sri Lanka untuk Kerja Sama Ekonomi dan Perdagangan (MOFA, 1998). Upaya untuk terus memperkuat hubungan kedua negara selalu dilakukan, pada 1994 dilakukan

---

<sup>3</sup> *Most Favoured Nation* (MFN) merupakan salah satu prinsip non diskriminasi yang terdapat dalam sistem perdagangan internasional (Asmarani, 2020).

pembentukan Dewan Kerja Sama Bisnis Sri Lanka – Tiongkok guna memperkuat hubungan ekonomi jangka panjang (Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, 2022).

Perayaan ulang tahun emas hubungan diplomatik antara Sri Lanka – Tiongkok pada 2007 menjadi kesempatan bagi kedua negara di mana Presiden Mahinda Rajapaksa menandatangani delapan perjanjian bilateral dan MoU dengan Tiongkok yang berisi mengenai kerja sama ekonomi, pembangunan infrastruktur, investasi antara Tiongkok dan Sri Lanka, industri film, kesehatan khususnya donor mata, ilmu pengetahuan mengenai mekanisme pertanian, dan pertukaran akademik antara *Beijing Foreign Studies University of China* dan *University of Kelaniya of Sri Lanka* (Kelegama, 2014).

Pada tahun 2009 dilakukan perjanjian fasilitasi investasi yang ditandatangani oleh Bank Pembangunan Tiongkok dan Bank Sentral Sri Lanka (The Island, 2009). Perjanjian tersebut dilakukan guna menjalin hubungan kerja sama ekonomi jangka panjang antara kedua negara. Di sisi lain, Tiongkok juga menjadi penyedia utama bantuan bagi Sri Lanka. Di antaranya berupa bantuan finansial, bantuan teknis dan bantuan militer yang menjadi kontribusi besar terhadap berbagai proyek dan masalah di Sri Lanka.

Ketika Presiden Xi Jinping resmi menjadi Presiden Tiongkok pada tahun 2013, ia segera menggagaskan mengenai proyek *One Belt One Road* (OBOR) atau kini dikenal sebagai *Belt and Road Initiative* (BRI). Tahun 2014 menjadi titik mula kerja sama antara Tiongkok dan Sri Lanka untuk bersama-sama mempromosikan

pembangunan “*the 21st century maritime silk road*” (Ministry of Foreign Affairs of the People’s Republic of China, 2022). Dewasa ini pada tahun 2022, Tiongkok dan Sri Lanka menggelar konferensi video mengenai jaminan keamanan untuk proyek kerjasama *Belt and Road*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa Tiongkok dan Sri Lanka menjalin hubungan yang sangat baik. Hubungan baik yang terjalin dapat dicermati dari kunjungan Presiden masing-masing negara secara berkala selama berabad-abad ketika hubungan diplomatik kedua negara dimulai. Bahkan hingga kini tidak muncul pertikaian yang menyebabkan putusnya hubungan diplomatik kedua negara.

### **2.3 Bantuan Luar Negeri dari Tiongkok untuk Sri Lanka**

Bantuan luar negeri merupakan salah satu instrumen dalam suatu kajian kebijakan luar negeri yang sangat lazim digunakan oleh suatu negara dalam praktek hubungan internasional. Terdapat empat pengelompokan berdasarkan tujuan utama bantuan luar negeri menurut Picard yakni (a) *humanitarian relief*; (b) *development*; (c) *diplomacy*; dan (d) *commerce* (Picard et al., 2008b). Adapun motif pemberian bantuan luar negeri yang mana menjadi aspek paling mendasar bagi negara donor dalam memberikan bantuan luar negeri. Di sisi lain, motif juga merefleksikan tujuan dari negara donor dalam memberikan bantuan tersebut kepada negara penerima (Picard et al., 2008a). Sogge (Andersson, 2009) mengelompokkan tiga jenis motif di balik bantuan luar negeri yang diberikan oleh negara donor yakni motif kemanusiaan, motif ekonomi, dan motif sosial politik. Tiongkok sendiri



memberikan dua macam bantuan luar negerinya terhadap Sri Lanka berupa pinjaman luar negeri dan bantuan hibah. Bantuan pinjaman luar negeri dari Tiongkok dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.2** Pinjaman Luar Negeri Sri Lanka dari Tiongkok

| <b>Proyek</b>   | <b>Jumlah (USD)</b>   | <b>Durasi</b>                 |
|---|---|-------------------------------|
| <b>1. China – EXIM Bank</b>   |   |                               |
| Jalan Tol Colombo Katunayake (A1, A2, A3 & A4)  | US \$ 248.2 Juta  | 2009/08/06<br>–<br>2012/08/06 |
| Pembangunan Pelabuhan Hambantota Tahap I untuk Pekerjaan <i>Ancillary</i> & Proyek Pengadaan Peralatan  | US \$ 155 Juta  | 2013/04/24<br>–<br>2015/04/24 |
| Pembangunan Pelabuhan Hambantota Tahap II   | US \$ 600 Juta ( <i>fully utilized</i> ),<br>RMB 1000 Juta (RMB 300 Juta, dibatalkan)<br>US \$ 51 Juta dibatalkan | 2012/09/17<br>–<br>2019/07/31 |
| Proyek Bandara Internasional Hambantota   | US \$ 190 Juta  | 2010/03/05<br>–<br>2014/03/05 |
| Proyek Rehabilitasi Jalan Utara (C1A, C1B, C11A, C11B, C7, C2, C3)                                      | US \$ 424 Juta  | 2010/09/09<br>–<br>2013/09/09 |
| Proyek Pengembangan Pransport Selatan   | US \$ 138 Juta  | 2011/02/17<br>–<br>2014/02/17 |
| Proyek Menara Teratai Colombo   | US \$ 88.6 Juta   | 2012/09/17<br>–<br>2018/03/31 |
| Pembangunan Perpanjangan Jalan Tol Selatan Seksi 4 dari Mattala ke Hambantota melalui Proyek Andarawewa | US \$ 412 Juta  | 2016/09/19<br>–<br>2020/04/22 |
| Pembangunan Perpanjangan Jalan Tol Selatan Seksi 1 dari Proyek Matara ke Beliatta                       | US \$ 683 Juta  | 2016/01/19<br>–<br>2020/04/22 |

| <b>Proyek</b>   | <b>Jumlah (USD)</b>                                     | <b>Durasi</b>                         |
|---|---|---------------------------------------|
| Pembangunan Perpanjangan Jalan Tol Selatan Seksi 2 dari Proyek Beliatta ke Wetiya   | US \$ 360 Juta  | 2016/10/28/<br>-<br>2020/04/14        |
| Proyek Penyediaan Air & Sanitasi Kurunegala yang lebih besar  | US \$ 77 Juta   | 2013/09/18<br>-<br>2018/08/31         |
| Proyek Pembangunan Hub Hambantota   | US \$ 252.5<br>Juta                                     | 2016/01/25<br>-<br>2020/03/19         |
| Bagian Matara – Beliatta dari Proyek Perpanjangan Jalur Kereta Api Matara – Kataragama  | US \$ 200 Juta<br>/ US \$ 78 Juta                       | 2013/02/19<br>-<br>2020/04/15         |
| Fasilitas <i>Bunkering</i> & Proyek <i>Tank Farm</i>  | US \$ 65 Juta   | 2009/06/08<br>-<br>2012/06/08         |
| <i>Puttalam Coal Power I &amp; II</i>   | US \$ 155<br>Juta, US \$<br>300 Juta, US<br>\$ 891 Juta | 2006/09/08<br>-<br>2011/09/08         |
| Pasokan Proyek Pesawat Supply of 02 Nos MA – 60   | US \$ 41 Juta   | 2010/09/09<br>-<br>2012/09/09         |
| Pencahayaan Proyek Provinsi Uva Sri Lanka (Uva Udanaya)   | US \$ 24.9<br>Juta                                      | 2011/07/19<br>-<br>2013/07/19         |
| Proyek Pembangunan Pelabuhan Hambantota   | US \$ 306.7<br>Juta                                     | 2007/10/30<br>-<br>2019/07/31         |
| Pengadaan Material untuk Proyek Program Pengembangan Sektor Tenaga Listrik Provinsi Utara (Uthuru Wasanthaya)                               | US \$ 31.7<br>Juta                                      | 2010/09/09<br>-<br>2012/09/09         |
| Pasokan & Pengiriman ke Importir Asing Bahan yang Dibutuhkan untuk Proyek <i>Lightning Sri Lanka Eastern Province</i> (Negenahira Nawodaya) | US \$ 32.4<br>Juta                                      | 2012/01/06<br>-<br>2015/01/16         |
| Pembangunan Proyek Tol Lingkar Luar Tahap III (Kadawatha sampai Kerawalapitiya)   | US \$ 494 Juta  | 2014/09/16<br>-<br>2020/01/31         |
| Proyek Pasokan Air Terpadu <i>Kandy North Pathadumbara</i>  | US \$ 248.8<br>Juta                                     | 2017/12/22<br>- sekarang<br>(6 Tahun) |
| Jasa Konsultasi Review Desain dan Pengawasan Konstruksi Pekerjaan Sipil pada Perpanjangan Proyek Jalan Tol Selatan                          | US \$ 87.7<br>Juta                                      | 2017/12/22<br>- Sekarang<br>(6 Tahun) |

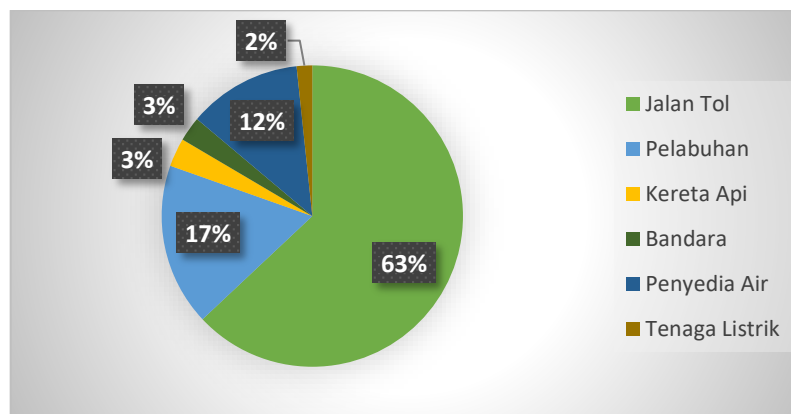
| <b>Proyek</b>  | <b>Jumlah (USD)</b> | <b>Durasi</b>                   |
|--|---------------------|---------------------------------|
| Waduk Thalpitigala   | US \$ 147.9 Juta    | 2017/12/22 – Sekarang (6 Tahun) |
| Bagian Proyek Jalan Tol Pusat – I dari Kadawatha ke Meerigama        | US \$ 989.5 Juta    | 2019/03/22 – Sekarang (6 Tahun) |
| <b>1. China – Industrial &amp; Commercial Bank</b>                   |                     |                                 |
| Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Air <i>Broadlands</i>               | US \$ 69.7 Juta     | 2013/01/16 – 2020/12/16         |
| <b>2. China Development Bank (CDB)</b>                               |                     |                                 |
| Proyek Pasokan Air Terpadu Gampaha Attanagalla dan Miniwangoda       | US \$ 195 Juta      | 2016/08/29 – 2020/09/12         |
| Proyek Pengembangan Moragahakanda                                    | US \$ 214.2 Juta    | 2012/06/28 – 2017/06/28         |
| Rehabilitasi & Peningkatan Proyek Jalan Prioritas – 3 (Tahap 1)      | US \$ 300 Juta      | 2014/03/11 – 2020/03/25         |
| Rehabilitasi & Peningkatan Proyek Jalan Prioritas – 3 (Tahap 2)      | US \$ 100 Juta      | 2014/11/24 – 2019/12/01         |
| Rehabilitasi & Peningkatan Proyek Jalan Prioritas – 2                | US \$ 500 Juta      | 2011/03/31 – 2018/12/31         |
| Rehabilitasi & Peningkatan Proyek Jalan Prioritas – 1                | US \$ 152.8 Juta    | 2010/12/16 – 2016/12/16         |
| Pasokan Air Katana   | US \$ 54.8 Juta     | 2017/08/21 – 2021/12/31         |
| Proyek Penyediaan Air Thambuttegama                                  | US \$ 102.5 Juta    | 2017/08/21 – 2022/01/15         |
| Saldo Fasilitas 400 Juta untuk Proyek Penyediaan Air Minum Prioritas | US \$ 242.6 Juta    | 2017/08/30 – 2021/10/29         |
| <b>3. Multilateral – AIIB (Asian Infrastructure Investment Bank)</b> |                     |                                 |
| Proyek Pengurangan Kerentanan Longsor dengan Tindakan Mitigasi       | US \$ 80 Juta       | 2019/04/29 – Sekarang (4 Tahun) |

| Proyek   | Jumlah (USD)   | Durasi                          |
|--|----------------|---------------------------------|
| Dukungan untuk Proyek Regenerasi Perkotaan Colombo | US \$ 200 Juta | 2019/04/25 – Sekarang (4 Tahun) |

**Sumber:** Department of External Resources, 2022

Mengacu pada pengelompokan jenis bantuan luar negeri menurut Picard, pemberian pinjaman luar negeri dari Tiongkok berlandaskan pada tujuan *development* (Picard et al., 2008b). Di mana bantuan luar negeri yang diberikan oleh negara donor diartikan sebagai dukungan bagi negara penerima guna meningkatkan ekonomi dan sosial. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pinjaman luar negeri dari Tiongkok dialokasikan untuk keperluan pembangunan infrastruktur seperti jalan tol, pelabuhan, jalur kereta api, dan bandara yang diharapkan dapat memberikan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan rakyat Sri Lanka. Tujuan utama dari alokasi pinjaman luar negeri tersebut adalah untuk menstabilkan dan meningkatkan perekonomian Sri Lanka. Untuk melihat lebih jelas terkait alokasi pinjaman luar negeri yang digunakan untuk pembangunan infrastruktur dapat dilihat pada gambar berikut:

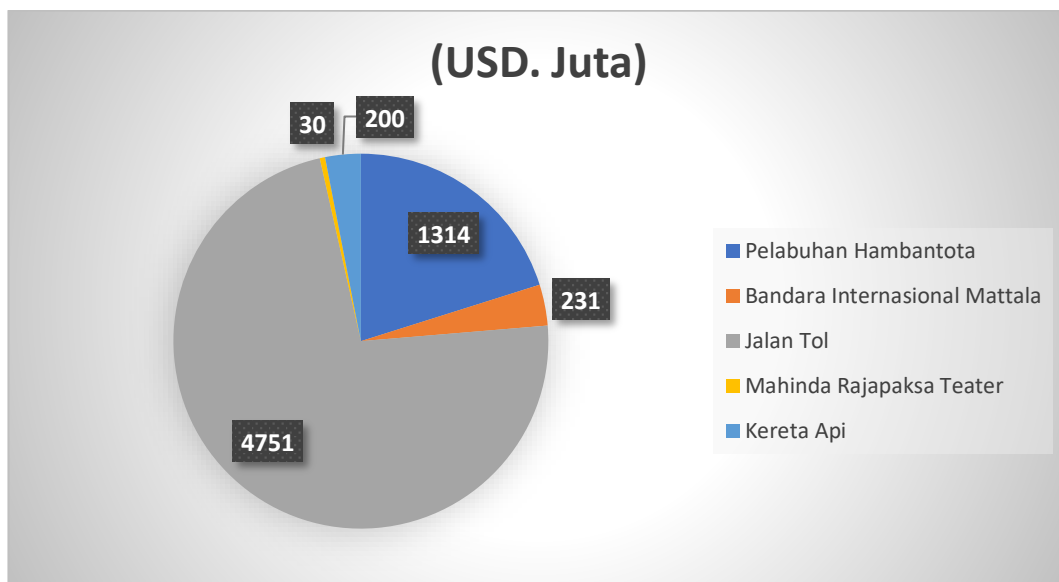
**Gambar 2.1** Alokasi Pinjaman Luar Negeri dari Tiongkok



**Sumber:** Department of External Resources, 2022

Selanjutnya, berdasarkan pengelompokan jenis bantuan luar negeri menurut Picard, pemberian pinjaman luar negeri dari Tiongkok berlandaskan pada tujuan *commerce* (Picard et al., 2008b). Di mana bantuan luar negeri merupakan penyediaan insentif finansial untuk keperluan impor barang dan jasa dari negara donor ke negara penerima. Lazimnya, bantuan ini diberikan dalam bentuk proyek yang spesifik. Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa alokasi pinjaman luar negeri paling banyak digunakan untuk pembangunan proyek-proyek yang spesifik seperti jalan tol, pelabuhan, kereta api, bandara, kebutuhan pasokan air, dan tenaga listrik. Lebih lanjut, jalan tol menjadi proyek yang sangat besar dengan persentase 63% dari total pinjaman luar negeri. Total pinjaman yang digunakan untuk pembangunan infrastruktur tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

**Gambar 2.2** Total Dana Pembangunan Infrastruktur



**Sumber:** Rajapaksa, 2017

Mengacu pada tujuan *commerce*, di mana bantuan luar negeri yang diberikan bersifat untuk proyek yang spesifik yang mana dapat dilihat pada tabel di

atas bahwa alokasi pinjaman luar negeri terbesar digunakan untuk keperluan pembangunan jalan tol dengan total USD 4.751 Juta termasuk biaya jasa. Pinjaman luar negeri sebesar USD 1.314 Juta digunakan untuk keperluan pembangunan pelabuhan Hambantota untuk tahap I dan tahap II beserta fasilitas bunkernya. Sedangkan pembangunan Bandara memakan biaya sebesar USD 231 Juta termasuk dengan pesawat dan total pembangunan jalur kereta api sebesar USD 200 Juta. Lebih lanjut, Tiongkok memberikan dana pinjaman sebesar USD 30 Juta untuk pembangunan Mahinda Rajapaksa Teater yang resmi dibuka pada bulan Desember 2011 (SAK, 2017).

Mulanya, Tiongkok memberikan dana pinjaman luar negeri kepada Sri Lanka untuk dialokasikan dalam proyek pengembangan Pelabuhan Hambantota pada tahun 2008. Proyek tersebut terdiri dari fasilitas perbaikan, bunkering, terminal kargo, dan fasilitas bahan bakar. Total dana yang digunakan untuk pembangunan proyek pelabuhan Hambantota sendiri diperkirakan sebesar USD 1,4 Miliar. Dalam pemberian dana pinjaman untuk proyek tersebut, Tiongkok memberikan pinjaman luar negeri tersebut melalui dua tahap. Tahap pertama, Tiongkok memberikan dana sebesar 85% dari total biaya atau sekitar USD 360 Miliar pada tahun 2008. Lalu tahap kedua dana pinjaman diberikan oleh Tiongkok pada bulan Desember 2011 sebesar USD 600 Miliar (Ministry of Foreign Affairs, 2016).

Kerjasama antara Tiongkok dan Sri Lanka tidak hanya berfokus pada Pelabuhan Hambantota saja, melainkan juga pada kerjasama dalam proyek pengembangan Pelabuhan Colombo yang mana pemerintah Tiongkok

menanamkan investasi pada proyek tersebut. Pada bulan November 2013, Tiongkok menawarkan diri untuk mengambil peran utama dalam pengembangan proyek Colombo tersebut karena Tiongkok memiliki modal serta pengalaman untuk mewujudkan visi tersebut yang telah direncanakan sejak 2004 (Smith, 2016).

Tiongkok menanamkan investasi dalam proyek *The Colombo Port Expansion Project (CPEP)* di mana investasi tersebut akan digunakan untuk memfasilitasi pembangunan pelabuhan Colombo Selatan. Proyek pelabuhan Colombo tersebut memiliki area seluas 600 Hektar dan terdapat 3 terminal yang mana setiap terminalnya memiliki panjang 1.200 Meter (Kumar, 2017). Melalui *China Merchants Port Holdings*, Tiongkok telah membangun dan mengambil sebesar 85% saham di Terminal Peti Kemas Selatan di pelabuhan Colombo dengan perjanjian hak kepemilikan selama 35 tahun. Kesepakatan terpisah yang ditandatangani pada tahun 2009 tersebut telah memberi Tiongkok zona investasi eksklusif 34 Mil dari pelabuhan Colombo.

Lebih lanjut terdapat proyek yang dianggap lebih ambisius yakni pembangunan *Colombo Port City Project (CPCP)*. Di mana proyek tersebut akan membutuhkan dana sebesar USD 1,4 Miliar serta membutuhkan reklamasi 233 hektar lahan yang berdekatan dengan pelabuhan yang ada. CPCP akan menjadi “Kota Mini” yang akan digarap oleh *China Harbour Engineering Company (CHEC)* yang mana proyek tersebut akan mencakup pusat perbelanjaan, lapangan golf, apartemen, hotel, dan trek balap F1 (Smith, 2016). Tak hanya itu, Tiongkok juga mendanai Bandara Internasional Mattala yang dibuka pada bulan Maret 2013 dengan biaya US \$ 210 Juta.

Selain menjadi negara donor yang dominan, Tiongkok telah menjadi negara donor yang sangat penting bagi Sri Lanka dalam memberikan bantuan bilateral berupa bantuan teknis. Dewasa ini, Tiongkok mulai meminjamkan dana dari AIIB (*Asian Infrastructure Investment Bank*) dari Kebijakan *Belt and Road Initiative* yang digagaskan oleh Xi Jinping guna pembangunan Proyek Pengurangan Kerentanan Longsor dengan Tindakan Mitigasi dengan biaya US \$ 80 Juta yang dimulai pada tahun 2019 dan masih berlangsung hingga sekarang (Ministry of Finance and Planning Sri Lanka, 2019).

Berdasarkan Laporan Tahunan Kementerian Keuangan dan Perencanaan, distribusi alokasi pinjaman Tiongkok ialah 40% untuk pembangunan jalan dan jembatan; 37% untuk pembangunan listrik dan energi; 23 % untuk pelabuhan dan pelayaran; dan 6% untuk penerbangan (Ministry of Finance and Planning, 2022). Tiongkok tidak hanya memberikan bantuan luar negeri berupa pinjaman luar negeri saja. Melainkan Tiongkok juga memberikan bantuan luar negeri berupa bantuan hibah yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.3** Hibah dari Tiongkok

| <b>Proyek</b>   | <b>Jumlah (USD)</b>                       | <b>Durasi</b>                 |
|---|---|-------------------------------|
| Pembangunan Laboratorium Baru dan Rumah Sakit untuk Penyakit Ginjal Kronis di Polonnaruwa                   | USD 100 Juta<br>( <i>approximately.</i> ) | 2016/05/25<br>–<br>2019/06/12 |
| Pembangunan Instalasi Rawat Jalan (OPD) Rumah Sakit Nasional (NHSL)   | USD 138 Juta                              | 2014/09/16<br>–<br>2019/06/20 |
| Perjanjian Kerjasama Ekonomi dan Teknis   | USD 60 Juta<br>( <i>approximately.</i> )  | 2017/05/16<br>–<br>2018/12/27 |
| Proyek Cina – Penelitian Bersama dan Pusat Demonstrasi Sri Lanka untuk Teknologi Air – Studi Kelayakan Awal | USD 105 Juta                              | 2016/02/16<br>–<br>2019/04/20 |



| <b>Proyek</b>  | <b>Jumlah (USD)</b> | <b>Durasi</b>                 |
|--|---------------------|-------------------------------|
| Proyek Perbaikan Komprehensif Kompleks Pengadilan Tinggi                                       | USD 77 Juta         | 2016/04/07<br>–<br>2019/09/20 |
| Pasokan 8 Laboratorium Skrining Bergerak untuk Penyakit Ginjal Kronis di Provinsi Tengah Utara | USD 2.3 Juta        | 2016/04/07<br>–<br>2019/04/20 |
| Memasok Pemindai MRI ke Rumah Sakit Pendidikan Ragama  | USD 2 Juta          | 2015/03/26<br>–<br>2019/04/20 |

**Sumber:** Department of External Resources, 2022

Tiongkok memberikan bantuan hibah setidaknya sebesar USD 10 – 15 Juta kepada Sri Lanka setiap tahunnya. Berdasarkan total jumlah pinjaman luar negeri dari Tiongkok antara 2010-2019, hanya sekitar 2% yang berbentuk hibah langsung (Ministry of Finance and Planning Sri Lanka, 2012). Sisanya berupa pinjaman luar negeri dari Tiongkok yakni dari *EXIM Bank of China*, *China – Industrial & Commercial Bank*, *China Development Bank*, dan *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB).

### **2.3.1 Bantuan Militer saat Perang Eelam**

Awal mula Tiongkok memberikan bantuan militer kepada Sri Lanka saat Sri Lanka mengalami perang sipil. Sri Lanka resmi menjadi negara merdeka yang berdiri sendiri pada tanggal 4 Februari 1948 dengan etnis Sinhala sebagai etnis mayoritas yang memeluk agama Budha dan etnis Tamil sebagai etnis minoritas yang memeluk agama Hindu (Kemlu, 2022). Melihat kebelakang, kedua etnis tersebut sebenarnya sudah hidup berdampingan secara harmonis dan damai sejak era Kerajaan. Berangkat dari awal kemerdekaan Sri Lanka yang belum sepenuhnya dapat mengendalikan pemerintahannya sendiri sehingga menyebabkan pemimpin

Sri Lanka membuat keputusan yang diskriminatif dan rasis terhadap etnis Tamil. Etnis Sinhala menganggap bahwa Sri Lanka merupakan negara milik mereka sedangkan etnis Tamil dianggap sebagai etnis pendatang yang mana harus mengakui segala kebijakan dan kemauan yang dibuat oleh pemerintah yang pada saat itu didominasi oleh etnis Sinhala.

Konflik bermula pada tahun 1949, satu tahun setelah negara Sri Lanka merdeka. Muncul sebuah kebijakan "*Ceylon Citizenship Act*" (Silva, 2005) di tahun 1949 yang mana poin pada kebijakan tersebut menyebutkan pemerintah Sri Lanka harus mengembalikan sebanyak 300.000 masyarakat etnis Tamil ke India serta sebanyak 700.000 masyarakat etnis Tamil dibuat tidak memiliki kewarganegaraan di Sri Lanka. Perdana Menteri S. W. R. D. Bandaranaike mencetuskan kebijakan "*Sinhala Only Act*" (Silva, 2005) yang mana poin kebijakan tersebut ialah menjadikan mengganti bahasa nasional yang sebelumnya Bahasa Inggris menjadi Bahasa Sinhala. Berdasarkan kedua kebijakan diskriminatif tersebut, banyak etnis Tamil kemudian menjadi pengangguran sehingga jatuh miskin karena tidak dapat menguasai Bahasa Sinhala dalam bidang pekerjaannya.

Konsekuensi dari adanya kebijakan diskriminatif terhadap etnis Tamil ialah dengan munculnya kelompok separatisme bernama *Liberation Tigers of Tamil Eelam* atau Macan Tamil (LTTE) yang bertujuan untuk memisahkan diri dari Sri Lanka (Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, 2022). Kelompok separatisme ini pertama kali melakukan penyerangan pada 12 Juli 1983 dan kemudian dikenal sebagai "*Black July*" di mana pada penyerangan tersebut menewaskan 13 tentara pasukan patroli Sri Lanka (Silva, 2005). Akibat

penyerangan tersebut, muncul Gerakan Anti Tamil di Colombo yang menewaskan ratusan etnis Tamil. Peristiwa tersebut menjadi awal mula terjadinya perang sipil antara etnis Sinhala dan etnis Tamil yang dikenal dengan Perang Eelam. Setelah peristiwa tersebut, LTTE menjadi kerap menyerang pemerintahan dan tak jarang warga sipil menjadi korban. Sehingga penyerangan tersebut tidak kunjung mereda karena terjadi pola penyerangan balas dendam antara kedua etnis.

Perang Eelam terjadi selama 26 tahun dan berakhir pada tahun 2009 (Kemlu, 2022). Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Sri Lanka guna mengakhiri perang saudara ini. Di antaranya ialah dengan melakukan upaya mediasi dan perundingan damai sebagai penyelesaian konflik internal. Tak sesuai dengan harapan, hasil yang didapatkan ialah berupa kegagalan penyelesaian konflik melalui jalur damai. Berkali-kali mengalami jalan buntu akibat penolakan dari kelompok LTTE, pemerintah Sri Lanka pada akhirnya mengubah strategi penyelesaian konflik pada tahun 2006. Di mana pada awalnya pemerintah Sri Lanka menggunakan kekuatan *soft power* kini berubah dengan melakukan *hard power* melalui instrumen-instrumen militer. Tentara Nasional Sri Lanka segera melakukan serangan militer ke markas kelompok LTTE. Puncak penyerangan ini terlihat pada tahun 2009 dengan tewasnya pemimpin LTTE, Velupillai Prabhakaran dan menandakan kemenangan Sri Lanka (Kemlu, 2022). Kemenangan Sri Lanka atas penyerangan menggunakan instrumen militer tidak dapat dipungkiri karena bantuan militer dari Tiongkok.

Adanya perang sipil di Sri Lanka menyebabkan negara-negara Uni Eropa dan Amerika Serikat menghentikan bantuan finansial dan bantuan militer kepada

Sri Lanka. Melihat peluang tersebut Tiongkok segera mengambil alih peran di wilayah Sri Lanka. Tiongkok mulai memberikan bantuan militer kepada Sri Lanka pada tahun 2007 dengan memberikan peralatan militer seperti jet tempur, senjata dan radar pengawasan udara 3D JY-11 (Marshall, 2009). Lalu Tiongkok juga memberikan bantuan kepada Sri Lanka bantuan keuangan senilai US \$ 1 Miliar pada tahun 2008 dan peralatan militer yang lebih banyak dibanding sebelumnya. Kemudian pada tahun 2009 bantuan dari Tiongkok melonjak menjadi US \$ 1,2 Miliar dan menjadikan Tiongkok sebagai negara donor utama bagi Sri Lanka. Lebih lanjut, Tiongkok juga menggelontorkan dana sebesar US \$ 1 Miliar guna bantuan kemanusiaan untuk pengungsi internal dan membantu pemukiman kembali orang-orang yang sebelumnya tinggal di daerah yang dilanda perang dan membantu warga sipil yang terkena dampak dari konflik separatisme. Tiongkok juga memberikan bantuan sejumlah 6.252 tenda (Sri Lanka Army, 2022a).

Mengacu pada jenis bantuan luar negeri menurut Picard, bantuan luar negeri yang diberikan oleh Tiongkok kepada Sri Lanka saat terjadi Perang Eelam didasari oleh tujuan *humanitarian relief* (Picard et al., 2008b). Di mana bantuan luar negeri tersebut diberikan kepada suatu negara yang mengalami bencana yang banyak menelan korban jiwa. Baik yang diakibatkan oleh faktor alam maupun faktor manusia. Pada kasus Sri Lanka sendiri, Tiongkok tidak hanya memberikan bantuan militer guna memberantas terorisme LTTE, namun Tiongkok juga memberikan bantuan pasca perang khususnya kepada warga sipil yang terkena dampak dari konflik separatisme tersebut. Menurut Sogge, terdapat motif kemanusiaan dalam bantuan tersebut karena mengekspresikan rasa belas kasih terhadap korban konflik

dan memberikan bantuan kepada negara penerima dengan landasan utama untuk membantu masyarakat miskin di negara berkembang (Andersson, 2009).

Lebih lanjut, menurut Picard bantuan luar negeri Tiongkok juga didasarkan pada tujuan *diplomacy* (Picard et al., 2008b). Di mana bantuan luar negeri tersebut melibatkan pada aspek politik internasional, kepentingan keamanan, dan pengelolaan hubungan jangka panjang di antara pemerintah negara. PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dan negara-negara Barat meminta Sri Lanka agar menghormati HAM dan mencegah munculnya korban sipil akibat upaya penyelesaian konflik internal. Namun, pemerintah Sri Lanka menganggap hal-hal tersebut sebagai upaya untuk menghalangi mereka dalam menundukkan kelompok terorisme LTTE. Justru dengan adanya bantuan militer dan bantuan finansial dari Tiongkok membuat Sri Lanka tidak khawatir meski telah dikecam oleh PBB dan negara-negara Barat. Tiongkok juga membantu Sri Lanka dengan mendukung Sri Lanka di depan Dewan Keamanan PBB dengan mencegah pengenalan resolusi yang kritis terhadap pemerintah Sri Lanka (Marshall, 2009).

Pada tahun 2012, Tiongkok dan Sri Lanka melakukan pertemuan dengan melakukan kunjungan yang dihadiri oleh pejabat tingkat tinggi militer Tiongkok. Menteri Pertahanan Tiongkok, Liang Guanglie mengunjungi Sri Lanka untuk membahas mengenai bantuan hibah sebesar USD 100 Juta untuk pembangunan kamp tentara di wilayah selatan Sri Lanka yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Bulan Mei 2014, Wakil Ketua Komisi Militer Pusat Tiongkok, Xu Qiliang mengunjungi Sri Lanka bersama dengan delegasi militer (Campbell et al., 2012). Tiongkok tidak hanya memberikan bantuan peralatan militer saja, namun

Tiongkok juga mengadakan pelatihan militer bagi para pejabat Sri Lanka yang ditempatkan di Universitas Keamanan Nasional, Beijing. Lebih lanjut, Tiongkok juga memberikan bantuan kepada Sri Lanka untuk pembangunan pangkalan laut di wilayah selatan Sri Lanka. Untuk membalas kebaikan dari Tiongkok, Sri Lanka menerima permintaan Tiongkok untuk membangun basis militer Tiongkok di Djibouti (Brewster, 2018).

Hubungan baik yang dijalin Tiongkok dan Sri Lanka dalam bidang militer dapat dilihat dalam ketersediaan Tiongkok untuk mengirim peralatan dan pelatihan yang diperlukan Angkatan Udara Sri Lanka. Seminar dan konferensi mengenai strategi pertahanan di Samudra Hindia dilakukan oleh Tiongkok dan Sri Lanka dan berhasil mendapatkan sponsor dari beberapa perusahaan pertahanan Tiongkok seperti *Poly Technologies* dan *China Electrical and Technologies Corporation*.

Dilansir dari situs resmi Sri Lanka Army, *People's Liberation Army* (PLA) of *People's Republic of China* (PRC), Jenderal Lisng Guangle, Menteri Pertahanan Nasional RTT menyatakan siap dalam memberikan bantuan apapun terhadap Sri Lanka jika terjadi keadaan darurat seperti bencana, pun yang lainnya. Lebih lanjut, Panglima Angkatan Darat Sri Lanka melakukan kunjungan ke Beijing dan disambut oleh beberapa perwira senior PLA bersama dengan duta besar untuk Sri Lanka. Kunjungan tersebut membahas mengenai permasalahan militer yang akan saling menguntungkan dan kepentingan bilateral kedua negara. Tak hanya itu, pertemuan tersebut juga mengeksplorasi peluang yang dapat disediakan bagi peserta pelatihan PLA dalam berbagai latihan dan modul pelatihan pasca-perang Sri Lanka. Jenderal Ma Xiaotian, seorang Jenderal di Angkatan Udara PLA meyakinkan Sri Lanka akan

terus mendukung Sri Lanka melalui penyediaan pelatihan militer untuk Angkatan Bersenjata Sri Lanka (Sri Lanka Army, 2022b).

Pada tahun 2018, *China Railway Beijing Engineering* memberikan kontrak senilai lebih dari US \$ 300,000 Juta untuk membangun sebanyak 40.000 rumah di distrik Jaffna (Singh, 2020). Upaya tersebut tidak lepas dari kehancuran yang diakibatkan karena Perang Eelam di Sri Lanka yang berakhir pada tahun 2009 silam. Lebih lanjut, pada 14 Mei 2019, Presiden Maithripala Sirisena mengunjungi Beijing dan meminta bantuan peralatan militer untuk membantu dalam operasi kontra pemberontakan. Tiongkok menyetujui permintaan Sri Lanka dan memberikan bantuan senilai US \$ 14 Juta untuk keperluan peningkatan kemampuan pasukan keamanan domestik Sri Lanka. Tak hanya itu, Tiongkok juga menyediakan lebih dari 150 kendaraan bagi Kepolisian Sri Lanka.

Adanya serangan teror pada 21 April 2019 di Sri Lanka, membuat Sri Lanka kembali meminta peralatan tambahan dari Tiongkok. Tiongkok sendiri menyetujui serta menyediakan peralatan senilai US \$ 4,2 Juta. Bantuan finansial tersebut termasuk didalamnya peralatan militer. Tak hanya bantuan finansial yang diberikan, tetapi Tiongkok juga memberikan bantuan tim teknis ke Sri Lanka untuk keperluan instalasi dan pelatihan. Tiongkok memberikan hadiah sebuah fregat kapal perang “P625” ke Sri Lanka sebagai simbol semakin kuatnya hubungan militer yang dijalin oleh kedua negara. Angkatan Laut Tiongkok juga mengadakan pelatihan profesional bagi anggota Angkatan Laut dan Pelaut Sri Lanka di Shanghai, Tiongkok (Singh, 2020).

### **2.3.2 Bantuan Teknis**

Bantuan dari Tiongkok ke Sri Lanka berangsur-angsur mengalami kenaikan yang signifikan setelah berakhirnya Perang Eelam atau perang sipil yang terjadi di Sri Lanka. Tiongkok juga memberikan bantuan tim teknis ke Sri Lanka untuk keperluan instalasi dan pelatihan setelah terjadinya serangan teror saat Minggu Paskah di Sri Lanka pada tahun 2019.

### **2.3.3 Bantuan Pengembangan Sumber Daya Manusia**

Bantuan pengembangan sumber daya manusia dimulai pada tahun 1974 di mana Tiongkok mulai memberikan beasiswa kepada mahasiswa Sri Lanka (Kelegama, 2014). Mulai saat itu jumlah warga Sri Lanka yang bepergian ke Tiongkok guna keperluan pendidikan mereka terus meningkat. Sehingga Tiongkok memberikan sejumlah 23 beasiswa kepada mahasiswa Sri Lanka setiap tahunnya. Berbeda pada tahun 2007, Tiongkok memberikan 100 beasiswa sekaligus kepada mahasiswa Sri Lanka sebagai program pelatihan untuk pejabat pemerintahan Sri Lanka, jurnalis, cendekiawan, dan pengusaha. Pada tahun yang sama, Institut untuk menaungi dan memfasilitasi pertukaran akademik antara Tiongkok dan Sri Lanka diresmikan dengan nama *the Confucius Institute of the University of Kelaniya*.

Hubungan pengembangan sumber daya manusia merupakan sebuah aset yang tidak ternilai dan dapat dimanfaatkan seefektif mungkin. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh Tiongkok kepada mahasiswa Sri Lanka sangat bermanfaat bagi mereka untuk memiliki kemampuan guna mendirikan dan mengelola industri mereka sendiri di Sri Lanka.